

**ANALISIS BUTIR SOAL LEMBAR KERJA SISWA
STUDI KASUS DI KELAS VII SMP N 10 PADANG**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar sarjana Pendidikan**



**RESVI HELVIA SARI
NIM 67137/ 2005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Resvi Helvia Sari. 2005. Analisis Butir Soal Lembar Kerja Siswa Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 10 Padang. Skripsi. Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan butir soal objektif LKS bahasa Indonesia semester I kelas VII SMP N 10 Padang secara kuantitatif dan kualitatif serta relevansinya dengan Kurikulum 2006. Secara kuantitatif ditinjau dari validitas butir soal, reliabelitas tes, tingkat kesukaran (IF), daya pembeda (ID), dan keefektifan distraktor. Secara kualitatif meliputi kriteria materi, konstruksi, dan bahasa. Serta kerelevansiannya dengan Kurikulum 2006.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh LKS bahasa Indonesia, yang berjumlah 320 buah, yang tersebar dalam 8 kelas. Sampel diambil 20% dari populasi, yaitu berjumlah 64. Data penelitian ini adalah LKS bahasa Indonesia semester I kelas VII SMP N 10 Padang. Data ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, analisis butir soal secara kuantitatif menunjukkan bahwa (1) secara umum soal yang diujikan sudah valid, (2) tes yang terdapat dalam LKS tersebut reliabel karena r tabel dengan derajat kebebasan 60 pada taraf signifikan 95% ($0,254 < r$ hitung $0,539343757$), (3) pada umumnya, butir soal yang diujikan tidak memenuhi syarat ditinjau dari tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan distraktor. *Kedua*, secara kuantitatif, butir soal yang diujikan (1) belum memenuhi kriteria materi, (2) sudah memenuhi kriteria konstruksi, dan (3) belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. *Ketiga*, 5% butir soal dalam LKS relevan dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2006. Karena hampir separuh butir soal dalam LKS tidak relevan dengan kompetensi dasar kurikulum acuannya, maka dikategorikan belum relevan.

Berdasarkan temuan tersebut, diharapkan kepada guru bahasa Indonesia dan pihak sekolah, khususnya SMP Negeri 10 Padang dalam memilih LKS hendaknya lebih teliti. LKS yang dipilih apakah isinya telah sesuai dengan Kurikulum 2006 dan butir soal sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh sebuah tes.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisi Butir Soal Lembar Kerja Siswa Studi Kasus di Kelas VII SMP N 10 Padang". Tujuan penulisan skripsi ini adalah melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Drs. Erizal Gani, M.Pd, selaku pembimbing I dan Dra. Ellya Ratna, selaku pembimbing II. *Kedua*, Dra. Emidar, M.Pd selaku ketua jurusan, dan Dra. Nurizatti, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. *Ketiga*, siswa SMP N 10 Padang, khususnya kelas VII dan guru bahasa Indonesia SMP N 10 Padang. Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan, menjadi amal di sisi Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Defenisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Tes	8
a. Pengertian Tes.....	8
b. Bentuk Tes	10
c. Langkah Penyusunan Tes	11
d. Kriteria Penyusunan Tes	12
e. Persyaratan Tes	13

2. Konsep Lembar Kerja Siswa.....	23
3. Konsep KTSP	24
a. Pengertian KTSP	24
b. Pengembangan KTSP	25
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Konseptual	29

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Objek Penelitian	31
C. Instrumen Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	33
B. Analisis Data	34
C. Pembahasan	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Pemilih Setiap Butir Soal Objektif LKS Bahasa Indonesia Semester 1 Kelas VII SMP N 10 Padang.....	33
Tabel 2	Validitas Butir Soal LKS Bahasa Indonesia Semester I Kelas VII SMP Negeri 10 Padang.....	36
Tabel 3	Reliabilitas Tes LKS Bahasa Indonesia Semester I Kelas VII SMP Negeri 10 Padang.....	37
Tabel 4	Jumlah Kelompok Atas (FH) dan Kelompok Bawah (FL) untuk Setiap Butir Soal	40
Tabel 5	Tingkat Kesukaran (IF) dan Daya Pembeda (ID) Butir Soal Objektif LKS Bahasa Indonesia Semester I Kelas VII SMP Negeri 10 Padang.....	42
Tabel 6	Analisis Butir Soal secara Kualitatif (Materi, Konstruksi dan Bahasa).....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Format Analisis Data.....	67
Lampiran 2	Format Analisis Soal secara kualitatif (Materi, Konstruksi, dan Bahasa).....	68
Lampiran 3	LKS Bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Padang.....	70
Lampiran 4	Skor Butir Soal LKS Bahasa Indonesia	105
Lampiran 5	Distribusi Frekuensi Tunggal	107
Lampiran 6	Tabel Nilai-nilai Product Moment.....	108
Lampiran 7	Analisis Distraktor Butir Soal LKS Bahasa Indonesia.....	109
Lampiran 8	Penentuan Kelompok Atas (FH) dan Kelompok Bawah (FL) ..	111
Lampiran 9	Kurikulum 2006	120
Lampiran 10	Kunci Jawaban	133
Lampiran 11	Analisis Relevansi Kompetensi Dasar Kurikulum 2006 dengan Butir Soal Bahasa Indonesia	134
Lampiran 12	Daftar Nama Sampel Penelitian Siswa Kelas VII SMP N 10 Padang	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan dalam waktu yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui perubahan-perubahan tersebut diperlukan evaluasi. Evaluasi berperan memberikan informasi faktual mengenai proses atau pelaksanaan pendidikan. Menurut Brend dan Brond (dalam Nurkencana, 1981:1) “evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu”. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Evaluasi mempunyai peranan yang sangat penting. Karena begitu pentingnya evaluasi, sehingga kegiatan ini harus dilakukan secara sistematis dan terencana dengan menggunakan alat evaluasi yang bermutu baik. Oleh sebab itu, seorang guru diharapkan mempunyai keterampilan dalam menyusun dan mempersiapkan alat evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Salah satu alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa adalah tes. Untuk menyusun tes yang bermutu diperlukan pemahaman yang baik terhadap konsep evaluasi, sekaligus pemahaman terhadap hasil belajar. Pemahaman tersebut berkaitan dengan kedudukan tes pendidikan dalam kurikulum dan pengajaran, prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar, bentuk tes hasil belajar, ciri-ciri tes yang baik. Kegiatan yang berkaitan dengan teknik analisis dan interpretasi tes hasil belajar yang telah dilaksanakan. Hal

tersebut akan membantu guru dalam mewujudkan sistem pengevaluasian yang dapat diandalkan.

Selain tes perlu diujicobakan atau tidak, pengetahuan seorang guru tentang kurikulum dan sistem pendidikan dalam membuat tes sangat menentukan. Pembuatan tes harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam membuat tes juga sangat menentukan apakah bahasa yang digunakan komunikatif atau bermakna ambigu sehingga sulit untuk dimengerti. Di dalam tes diutamakan bahasa yang komunikatif dan ekonomis karena itu akan mempengaruhi dalam menjawab tes. Bahasa tes yang komunikatif akan membuat siswa cepat memahami maksud dari pertanyaan sementara bahasa yang ekonomis siswa hanya menggunakan sedikit waktu dalam menjawab tes sehingga tidak ada lagi alasan tidak cukup waktu dalam tes bahasa Indonesia.

Lembar Kerja Siswa (selanjutnya digunakan singkatan LKS) merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. LKS memegang peranan yang sangat penting. Tanpa kurikulum yang baik dan bermutu kegiatan belajar dan mengajar tidak akan terlaksana dengan baik. Karena itulah pemerintah berusaha menyediakan serta menyempurnakan kurikulum dan Lembar Kerja Siswa.

Dalam bidang kurikulum, pemerintah telah melakukan berbagai perbaikan dan penyempurnaan. Sejak orde baru telah enam kali kurikulum mengalami perubahan, yaitu Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1986, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, dan Kurikulum 2006. Perubahan ini dimaksudkan agar kurikulum selalu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

dengan serta kebutuhan masyarakat. Diharapkan dengan perubahan kurikulum, pendidikan akan mampu menghadapi tantangan zaman.

Perbaikan kurikulum jelas akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap variabel-variabel pendidikan yang lainnya seperti proses belajar mengajar, penyediaan sarana dan prasarana, murid, guru, dan masyarakat. Guru dituntut punya pengetahuan yang mendalam tentang kurikulum yang baru tersebut. Sarana penunjang lainnya seperti LKS yang sesuai dengan kurikulum yang harus pula disediakan. Jika perbaikan kurikulum tidak diikuti LKS, akan terjadi kesenjangan antara LKS dengan kurikulum. Adanya kesenjangan ini akan mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan pengajaran. Di samping itu juga dapat menimbulkan masalah dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan terhadap LKS SMP N 10 Padang kelas V11 tersebut, tes ini dibuat tidak berdasarkan indikator. Ada butir soal yang dibuat tidak berdasarkan materi dalam kurikulum, sehingga tidak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum. Tes ini juga dirasakan masih memiliki kekurangan karena belum pernah dilakukan analisis terhadap butir soal secara kuantitatif yang mencakup validitas butir soal, reliabilitas tes, tingkat kesukaran, daya pembeda dan distraktor (pengecoh) dan secara kualitatif mencakup kriteria materi, konstruksi, dan bahasa dan relevansinya dengan Kurikulum 2006

Contoh butir soal yang tidak sesuai dengan kriteria penyusunan tes. *Pertama*, kriteria materi, misalnya butir soal pada hal. 61 no. 10 yang membahas tentang hal yang harus diperhatikan di dalam bertelepon, pada hal dalam kurikulum kelas VII semester 1 tidak dipelajari tentang itu. *Kedua*, kriteria

konstruksi, pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan, ”semua pilihan jawaban salah”, ”semua pilihan jawaban benar”, tetapi dalam LKS ada butir soal yang memakai pernyataan seperti itu yaitu pada hal. 64 no. 32. *Ketiga*, krtiteria bahasa, bahasa tidak komunikatif, misalnya pada hal 63 no. 19 bernama apakah penyu yang hidup di Amerika Serikat dengan usia sampai 123 tahun?.

Berdasarkan masalah tersebut penulis merasa perlu meneliti tentang analisis butir soal objektif LKS studi kasus pada kelas V11 SMP N 1 Padang. Butir soal yang akan penulis teliti adalah butir soal objektif. LKS yang digunakan oleh SMP Negeri 10 ini juga digunakan oleh sekolah-sekolah lain di Sumatra Barat. Dalam penelitian ini LKS yang diteliti adalah LKS yang digunakan oleh kelas VII SMP N 10 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berbicara tentang tes yang berkualitas, di antaranya ada sebelas masalah yang dapat diteliti. Masalah yang dimaksud mencakup (1) validitas tes, (2) reliabilitas tes, (3) kelayakan butir soal ditinjau dari tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan distraktor, (4) kriteria penyusunan tes, (5) persyaratan tes yang baik, (6) teknik penyusunan tes yang baik, (7) penyusunan kisi-kisi tes, (8) bahasa tes yang dipakai (apakah efektif atau tidak), (9) kesesuaian materi tes dengan kurikulum dan buku paket, (10) bentuk tes yang digunakan sebagai alat pengukur tujuan pengajaran pada kurikulum bahasa Indonesia, (11) teknik pemeriksaan dan pengolahan skor.

Masalah-masalah di atas muncul karena masih banyaknya alat penilaian yang diberikan kepada siswa tetapi belum dianalisis terlebih dahulu. Akibatnya sering ditemukan alat penilaian yang belum memenuhi syarat sebagai alat penilaian yang baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada kelayakan butir soal objektif LKS semester I kelas VII SMP N 10 Padang secara kuantitatif dan kualitatif serta relevansinya dengan Kurikulum 2006. Analisis butir soal secara kuantitatif meliputi validitas butir soal, reliabilitas tes, tingkat kesukaran (IF), daya pembeda (ID) dan keefektifan distraktornya. Analisis kualitatif meliputi kriteria materi, konstruksi, dan bahasa. Dengan menganalisis hal-hal tersebut, dapat diketahui kekuatan dan kelemahan butir soal, sehingga dihasilkan tes yang berkualitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah kelayakan butir soal objektif LKS semester I kelas VII SMP N 10 Padang secara kualitatif ditinjau dari validitas butir soal, reliabilitas tes, tingkat kesukaran (IF), daya pembeda soal (ID) dan keefektifan distraktornya. *Kedua*, bagaimanakah kelayakan butir soal objektif LKS semester I kelas VII SMP N 10 Padang secara kuantitatif ditinjau dari kriteria materi, konstruksi dan bahasa. *Ketiga*, relevankah butir soal LKS dengan kurikulum 2006.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan kelayakan butir soal objektif LKS semester I kelas VII SMP N 10 Padang secara kualitatif ditinjau dari validitas butir soal, reliabilitas tes, tingkat kesukaran (IF), daya pembeda soal (ID) dan keefektifan distraktor. *Kedua*, mendeskripsikan kelayakan butir soal LKS semester I kelas VII SMP N 10 Padang secara kuantitatif ditinjau dari kriteria materi, konstruksi dan bahasa. *Ketiga*, mendeskripsikan kerelevansian butir soal objektif LKS dengan Kurikulum 2006.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, guru khususnya guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP kelas VII, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai relevansi LKS dengan Kurikulum 2006 dan bahan pertimbangan dalam menggunakan LKS. *Kedua*, mahasiswa calon guru, khususnya jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menggunakan LKS. *Ketiga*, penulis LKS, penelitian ini dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan penulisan butir soal LKS berikutnya, khususnya untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Keempat*, peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti tentang LKS mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan Kurikulum 2006.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, perlu dijelaskan istilah berikut ini. *Pertama*, analisis adalah penyelidikan terhadap seluruh soal untuk mengetahui keadaan soal itu sebenarnya. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu kualitatif dan kuantitatif. *Kedua*, Butir soal adalah setiap pertanyaan yang terdapat pada perangkat soal LKS kelas VII semester I tahun ajaran 2008/2009. Butir soal yang akan dianalisis berbentuk objektif. *Ketiga*, KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh SMP N 10 Padang.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka yang akan dibicarakan pada bagian teori ini adalah:

1. Hakikat Tes

a. Pengertian Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian (Sudijono, 2006:66). Tes dilakukan dalam suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Dengan demikian, siswa merasa terdorong untuk menunjukkan kemampuannya, termasuk kemampuan-kemampuan yang tadinya tidak terlihat oleh guru, tetapi karena alat dan kondisinya sudah diciptakan sedemikian rupa, bagaimanapun juga, hal itu akan dapat menekan unsur subjektivitas tersebut sampai batas minimal, sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih objektif.

Pemberian tugas dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh Thoha (1991:43) bahwa tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testi untuk mendapat respon sesuai dengan petunjuk itu. Atas dasar respon tersebut ditentukan tinggi rendahnya skor dalam bentuk kuantitatif, selanjutnya dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan untuk ditarik kesimpulan

yang bersifat kualitatif. Pakar lain, Nurkancana (1981:25) mengatakan bahwa tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau nilai standar yang ditetapkan. Jadi, tes berbentuk suatu tugas yang terdiri atas pertanyaan atau perintah yang diberikan kepada seorang anak atau sekelompok anak.

Sudjana (1991:35) mengatakan bahwa tes merupakan pertanyaan yang diberikan siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan atau dalam bentuk perbuatan. Berdasarkan pendapat tersebut, tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa berkenaan dengan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Indrakusuma (dalam Arikunto, 1997:29) menyatakan Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara boleh dikatakan tepat dan cepat.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes adalah cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Tes dapat berbentuk serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan yang harus dijawab maupun perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh siswa, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi siswa tersebut.

b. Bentuk Tes

Bentuk tes yang sering digunakan di sekolah adalah tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif adalah tes yang terdiri atas item-item yang dapat dijawab dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang benar atau mengisi jawaban yang benar dengan menggunakan beberapa sandi (Hidayat dalam Abdulraman dan Ellya Ratna, 2003:45). Tes subjektif pada umumnya berbentuk essay (uraian). Tes berbentuk essay adalah sejenis tes kemampuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata (Arikunto, 1997:161).

Menurut Thoha (1991:55) tes objektif adalah tes tertulis yang itemnya dapat dijawab dengan memilih jawaban yang sudah tersedia, sehingga peserta didik menampilkan keragaman data, baik yang menjawab benar maupun mereka yang menjawab salah. Tes objektif terdiri atas: tes benar salah, pilihan ganda, penjumlahan, isian, dan jawaban singkat. Tes subjektif sering disebut dengan tes uraian, dalam tes ini peserta didik memiliki kebebasan memilih dan menentukan jawaban. Tes uraian dapat dibedakan menjadi bentuk, yaitu (a) tes uraian bentuk bebas yaitu bentuk soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan tanpa diberikan arahan tertentu dalam menjawabnya, (b) tes uraian terbatas yaitu peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun arah jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi terarah.

Jadi, bentuk tes hasil belajar ada dua cara yaitu (a) tes objektif, menuntut siswa memilih salah satu jawaban yang benar dari alternatif yang

telah disediakan, (b) tes subjektif, menuntut siswa untuk memberikan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian.

Kedua tes ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tapi yang lebih penting adalah tujuan dari penggunaan tes itu sendiri, dengan adanya pilihan bentuk tes, guru dapat menentukan bentuk tes yang cocok dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. Langkah Penyusunan Tes

Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam penyusunan berbagai tipe tes sesuai dengan petunjuk. Ada sepuluh petunjuk untuk menyusun tes hasil belajar (Masidjo, 1995:104). Petunjuknya adalah sebagai berikut. *Pertama*, bahasa yang digunakan untuk menyatakan isi pertanyaan hendaknya sederhana dan jelas, sehingga mudah dibaca dan dimengerti oleh siswa. *Kedua*, hendaknya perumusan dalam suatu tes tidak diambil secara harfiah dari buku teks. *Ketiga*, jika isi suatu butir soal didasarkan kepada pendapat seorang tokoh perlu disebutkan siapa tokoh tersebut, sehingga isi butir soal itu jelas. *Keempat*, hindari suatu butir soal yang pernyataannya mengandung lebih dari satu arti. *Kelima*, hindari suatu butir soal yang sifatnya menjebak. *Keenam*, dalam kelompok butir soal hendaknya diusahakan agar isi butir soal-butir soal lainnya atau sebaliknya. *Ketujuh*, kunci jawaban dalam suatu tes dapat disajikan secara terpola, terutama untuk tes objektif. *Kedelapan*, jangan menyakan hal-hal yang mudah saja. *Kesembilan*, usahakan agar satu butir soal berisi satu persoalan. *Kesepuluh*, cara penyusunan pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa, sehingga diperoleh jawaban yang objektif.

d. Kriteria Penyusunan Tes

Menurut Safari (2003:26) ada tiga kriteria yang harus diperhatikan dalam penulisan tes objektif. Kriteria tersebut adalah kriteria materi, kriteria konstruksi, dan kriteria bahasa. Berikut ini kutipan kriteria itu akan diuraikan satu per satu.

1) Kriteria Materi

Kriteria yang bersangkutan dengan materi mencakup tiga hal. *Pertama*, soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi. *Kedua*, pengecoh harus berfungsi. *Ketiga*, setiap butir soal harus mempunyai satu jawaban yang benar. Artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban.

2) Kriteria Konstruksi

Kriteria konstruksi mencakup sebelas hal. *Pertama*, pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. *Kedua*, rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus berupa pernyataan yang diperlukan saja. *Ketiga*, pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. *Keempat*, pokok soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. *Kelima*, pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. *Keenam*, panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. *Ketujuh*, pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan, “semua pilihan jawaban salah”, “semua pilihan jawaban benar”. *Kedelapan*, pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar

kecilnya nilai angka atau kronologis waktunya. *Sembilan*, gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. *Sepuluh*, rumus pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti. *Sebelas*, pokok soal tidak tergantung pada jawaban sebelumnya.

3) Kriteria Bahasa

Kriteria bahasa mencakup empat hal. *Pertama*, setiap butir soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam soal mencakup: (a) pemakaian kalimat unsur subjek, unsur predikat, anak kalimat, (b) pemakaian kata: pilihan kata, penulisan kata dan (c) pemakaian ejaan: penulisan huruf, tanda baca. *Kedua*, bahasa yang digunakan harus komunikatif. *Ketiga*, tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat jika soal digunakan untuk daerah lain atau nasional. *Keempat*, pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

e. Persyaratan Tes

Mudjijo, (1995:40) mengemukakan bahwa ciri utama yang harus dimiliki oleh tes adalah valid, reliabel, dan kebergunaan. Senada dengan itu, Purwanto, (2004:137) menyatakan untuk mengukur kesesuaian, efisien, dan kemantapan (*consistency*) suatu alat penilai atau suatu tes dipergunakan bermacam-macam kualitas seperti, validitas, keandalan, objektivitas dan kepraktisan (*practicability*).

Menurut Tuchman (dalam Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:37) tes dapat dikatakan alat evaluasi yang baik bila memenuhi persyaratan berikut, yaitu (1) kesahihan (*validitas*), (2) kepercayaan (*reliabilitas*), (3) kebergunaan (*usabilitas*), (4) kelayakan (*appropriateness*), (5) ketertafsiran (*interpretabilitas*). Indikator yang digunakan untuk meneliti butir soal LKS bahasa Indonesia semester 1 kelas VII SMP 10 Padang diramu dari beberapa pendapat tersebut, yaitu (1) valid, (2) reliabel, dan (3) kelayakan butir soal. Kelayakan butir soal tersebut mencakup tingkat kesukaran (IF), daya pembeda (ID) selanjutnya digunakan simbol IF Dan ID, dan keefektifan distraktor. Untuk lebih jelasnya persyaratan tes tersebut, berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

1) Validitas

Suatu tes yang disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur dan seharusnya diukur (Mudjijo, 1995:40). Jadi, validitas tersebut merupakan tingkat ketetapan tes dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur. Selanjutnya, Sudijono (2006:93) mengatakan bahwa sebuah tes yang dikatakan telah memiliki validitas apabila tes tersebut secara tepat, benar, sah atau absah telah dapat mengungkapkan atau mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tes tersebut.

Pada dasarnya ada empat jenis validitas, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), validitas ada sekarang (*concurrent validity*), validitas prediksi (*predictive validity*) (Arikunto, 2005:67). Keempat validitas tersebut akan diuraikan satu per satu.

a) Validitas isi (*conten validity*)

Validitas isi (*conten validity*) berkenaan dengan kesanggupan alat penilaian dalam mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum, validitas isi sering juga disebut dengan validitas kurikuler. Validitas isi dapat diusahakan tercapainya sejak saat penyusunan dengan cara merinci materi kurikulum atau materi buku pelajaran (Arikunto, 2005:67).

b) Validitas konstruksi (*construc validity*)

Validitas konstruksi (*construc validity*) berkenaan dengan kesanggupan butir-butir soal membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir, seperti yang disebutkan dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK). Dengan kata lain, butir soal mengukur aspek berpikir tersebut telah sesuai dengan aspek berpikir yang menjadi tujuan pembelajaran (Arikunto, 2005:67).

c) Validitas ada sekarang (*concurreren validity*)

Validitas ada sekarang (*concurreren validity*) artinya jika hasil tes sesuai dengan pengalaman. Jika ada istilah “sesuai” tentu ada dua hal yang dipasangkan. Dalam hal ini hasil tes dipasangkan dengan hasil pengalaman. Pengalaman selalu mengenai hal yang telah lampau, sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada (Arikunto, 2005:68).

d) Validitas prediksi (*predictive validity*)

Validitas prediksi (*predictive validity*) artinya sebuah tes dikatakan memiliki validitas ramalan, apabila mempunyai kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Sebagai alat

pembandingan validitas prediksi adalah nilai-nilai yang diperoleh setelah peserta tes mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi. Ternyata siapa yang memiliki nilai tes lebih tinggi gagal dalam ujian semester I dibandingkan dengan yang dahulu nilai tesnya lebih rendah maka tes masuk yang dimaksud tidak memiliki validitas prediksi (Arikunto, 2005:69).

Penentuan validitas dapat dilakukan secara keseluruhan dan per butir soal. Sebuah tes yang validitasnya tinggi, validitas butir soalnya tinggi pula. Sebaliknya, jika validitas sebuah tes rendah pada umumnya validitas soalnya pun rendah, meskipun ada kemungkinan terdapat butir soal yang validitasnya tinggi. Dengan demikian, validitas butir soal akan mempengaruhi validitas sebuah tes.

Validitas butir soal menurut Abdurahman dan Elly Ratna (2003:194) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Biserial berikut ini.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

r_{pbi} = validitas item yang dicari
 M_p = rerata skor tester yang menjawab benar
 M_t = rerata skor total
 S_t = standar deviasi
 p = rerata tester yang menjawab benar/ per soal
 q = rerata skor yang menjawab salah

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menentukan validitas butir soal dengan rumus Biserial adalah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan besar MP dengan menjumlahkan skor total siswa yang menjawab benar butir soal yang akan dicari validitasnya dibagi dengan siswa yang menjawab benar. *Kedua*, menentukan jumlah MT dengan menjumlahkan skor total dibagi

jumlah siswa. *Ketiga*, menentukan besar S_t dengan mencari range tes terlebih dahulu kemudian dimasukan ke dalam rumus distribusi tunggal. *Keempat*, menentukan besarnya p dan q , p dapat dihitung dengan cara membagi jumlah siswa yang menjawab benar butir soal dengan jumlah siswa keseluruhan, dan q ditentukan dengan menggunakan rumus $I-P$. *Kelima*, memasukan daya yang diperoleh ke dalam rumus Biserial. Hasil yang diperoleh dari penggunaan rumus tersebut dibandingkan dengan r tabel. Jika hasil yang diperoleh lebih besar dari r tabel, berarti butir soal tersebut valid (Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:194-195).

2) Reliabelitas

Menurut Sudjana (1991:16) reliabilitas adalah ketetapan atau keajegan alat penilai dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Tes hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama.

Selanjutnya Masidjo (1995:257) mengatakan suatu tes yang reliabel atau handal adalah suatu tes yang hasil pengukurannya dalam satu atau berbagai pengukuran menunjukkan hasil yang konsisten atau hasil yang tepat dan teliti. Akan tetapi, hasil pengukuran yang demikian itu merupakan hasil yang dikehendaki penguji. Dengan kata lain, hasil pengukuran dari suatu tes yang konsisten belum tentu valid. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu tes yang reliabel jika tes tersebut diujikan berulang kali hasilnya kurang lebih sama.

Untuk menentukan akuratnya sebuah tes dapat digunakan teknik berikut, (1) teknik uji ulang (*tes retest*), (2) teknik bentuk paralel (*equivalent*), (3) teknik belah dua (*split half*), dan (4) teknik uji homogenitas (Abdurahman dan Ratna, 2003:204). Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

Teknik uji ulang (*test retest*), menurut Nurgiantoro (dalam Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:204) uji ulang atau test retest yaitu teknik untuk memperkirakan reliabilitas tes dengan melakukan pengujian sebanyak dua kali terhadap tes yang sama pada kelompok siswa yang sama. Jika hasil kedua tes tersebut signifikan, berarti tes yang diujikan tersebut memiliki keterandalan yang tinggi. Jarak antara tes yang pertama dengan tes yang kedua sebaiknya tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Penentuan reliabilitas dengan teknik uji ulang bertujuan untuk mengetahui koefisien stabilitas sebuah tes. Koefisien stabilitas dapat ditentukan dengan menggunakan rumus *Rank Order Charles Spearman*.

Teknik bentuk paralel (*equivalent*) disebut juga teknik bentuk alternatif atau bentuk sama. Menurut Abdurahman dan Ellya Ratna, (2003:207) teknik bentuk paralel adalah cara menentukan reliabilitas tes dengan menggunakan dua perangkat yang serupa. Penentuan reliabilitas tes dengan teknik ini dilakukan dengan memberikan kedua perangkat tes kepada kelompok siswa yang sama dalam waktu yang bersamaan pula. Setelah itu dari kedua tes dikorelasikan. Jika hasil yang diperoleh tinggi maka reliabilitas tes itu juga tinggi.

Teknik belah dua (*split half*) menurut Abdurahman dan Ellya Ratna (2003:208) teknik belah dua (*split half*) disebut juga teknik reliabilitas internal atau reliabilitas ketetapan internal (*internal consistency reliability*). Teknik ini menggunakan seperangkat tes yang diujikan satu kali. Penentuan reliabilitas tes dengan teknik ini ditentukan dengan membagi skor tes atas dua kelompok, yaitu kelompok ganjil (x) dan kelompok genap (y) atau kelompok atas dan kelompok bawah kedua jumlah skor tersebut dikorelasikan dengan menggunakan rumus *Product Moment* berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2 \cdot N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum xy$ = jumlah perkalian x dan y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat x

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat y

N = Jumlah data

Hasil yang didapatkan dengan menggunakan rumus *Product Moment* merupakan reliabilitas separuh tes. Untuk mendapatkan reliabilitas keseluruhan tes digunakan rumus *Spearman Brown* berikut ini.

$$r = \frac{2 \cdot r^{1/2 \ 1/2}}{1 + r^{1/2 \ 1/2}}$$

r = koefisien korelasi seluruh tes

$r^{1/2 \ 1/2}$ = koefisien korelasi separo tes

Jika hasil yang diperoleh tinggi, berarti tes yang diujikan memiliki tingkat keterandalan yang tinggi atau variabel (Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:208).

3) Tingkat Kesukaran Butir Soal

Sudijono (2006:370) mengatakan bahwa “butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu rendah”. Dengan kata lain, derajat kesukaran item soal itu adalah sedang atau cukup. Senada dengan itu Mudjijo (1995:62) mengatakan “suatu tes hasil belajar yang baik memiliki proporsi butir soal yang tingkat kesukarannya seimbang, artinya bertridistribusi secara normal”. Berdasarkan distribusi normal tersebut, dapat dipedomani bahwa proporsi tingkat kesukaran soal masing-masing adalah 0,86–1,60 mudah 0,15–0,85 sedang, 0,00–0,14 sulit (Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:228). Semakin sukar atau semakin mudah butir soal hendaknya merupakan bagian yang semakin sedikit jumlahnya.

Hidayat (dalam Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:227) menyatakan tingkat kesukaran yaitu “peluang menjawab benar terhadap suatu soal pada tingkat tertentu”. Tingkat kesukaran soal dinyatakan dengan sebuah indeks yang berkisar antara 0,00 –1,00 Butir soal dengan indeks 0,00 menunjukan soal tersebut sangat sukar karena tidak seorang siswa pun yang menjawab benar. Sebaliknya, soal dengan indeks 1,00 menunjukan soal yang bersangkutan sangat mudah karena dapat dijawab dengan benar oleh semua siswa.

Tes dapat dikatakan layak pakai jika tes tersebut memiliki tingkat kesukaran 0,15 – 0,85. Butir soal dengan tingkat kesukaran di luar rentang itu tergolong soal yang sangat mudah dan sangat sukar. Butir soal tersebut harus

direvisi. Jadi, persoalan yang penting dalam melakukan analisis tingkat kesukaran butir soal adalah penentuan proporsi atau kriteria butir soal yang termasuk mudah dan sukar.

Menurut Nurgiantoro (dalam Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:228) tingkat kesukaran soal objektif dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$IF = \frac{FH + FL}{N}$$

IF = tingkatan kesukaran soal
 FH = jumlah testi kelompok atas yang menjawab benar
 FL = jumlah testi kelompok bawah yang menjawab benar
 N = jumlah testi kedua kelompok

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas tes adalah teknik belah dua. Hal ini karena tes yang akan dianalisis adalah tes objektif yang diujikan satu kali, jumlah soal genap, komposisi butir soal genap dan ganjil homogen.

a. Daya Pembeda

Sudijono (2006:385) mengatakan bahwa daya pembeda item adalah “kemampuan suatu item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi (pandai) dengan siswa yang berkemampuan rendah (bodoh)”. Selanjutnya Arikunto (2005:211) menyatakan daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah).

Oller (dalam Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:234) soal yang baik adalah butir soal yang memiliki daya pembeda $\geq 0,25$. Butir soal yang

memiliki daya pembeda $< 0,25$ dianggap tidak layak digunakan. Oleh sebab itu, butir soal harus direvisi karena butir soal itu tidak dapat membedakan siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah. Sebaliknya, jika daya pembeda diperoleh minus, soal itu jelek dan soal harus dibuang.

Daya pembeda butir soal dapat dihitung dengan membandingkan selisih proporsi siswa kelompok atas yang menjawab betul suatu butir soal dengan siswa kelompok bawah. Menurut Nurgiyantoro (dalam Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:233) daya pembeda dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$ID = \frac{FH - FL}{\frac{1}{2}N}$$

ID = Daya pembeda yang dicari

FH = Jumlah testi kelompok atas yang menjawab betul

FL = Jumlah testi kelompok bawah yang menjawab betul

N = Jumlah testi

b. Keefektifan Distraktor

Sebuah distraktor dikatakan baik atau berfungsi dengan efektif bila siswa kelompok bawah (FL) lebih banyak memilih dibandingkan siswa kelompok atas (FH) dan jumlah pemilihnya minimal 5% dari peserta tes. Sebaliknya, distraktor yang tidak dapat pemilihnya berarti distraktor jelek (Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:237). Sekiranya terjadi penyimpangan dari ketentuan tersebut suatu distraktor harus direvisi atau dibuang. Revisi tidak dilakukan secara menyeluruh tetapi cukup untuk distraktor yang mengalami penyimpangan saja (Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:236).

2. Konsep Lembar Kerja Siswa

Kegiatan belajar mengajar menggunakan LKS sangat diperlukan untuk membantu terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Guru memberikan suatu tugas kepada siswa dalam bentuk LKS, menurut Djamarah (2000:188) mengemukakan bahwa metode pemberian tugas dilakukan dengan memberikan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan anak tanpa terikat dengan tempat. Selain itu pengertian LKS menurut Depdikbut (dalam Rahmani, 2008:6) adalah LKS berasal dari terjemahan *students work sheet* merupakan suatu lembaran (bukan buku-buku) yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang terprogram.

(<http://www.geocities.com./pakguruonline/bahanajar.html>) pengertian LKS adalah

Lembar Kegiatan Siswa (*students work sheet*) adalah lembaran-lembaran yang berisis tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar Kerja Siswa berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan pada siswa berupa teori dan praktek.

Majid (2006:176) menambahkan LKS adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS biasanya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa LKS merupakan lembaran yang berisi bahan, pertanyaan atau materi yang dipelajari sebagai alat bantu bagi siswa dalam belajar. LKS merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada aktifitas siswa baik fisik maupun mental untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga terpadu secara utuh antara aspek pengetahuan, penghayatan, penalaran, keterampilan intelektual dan fisik jasmaniah dalam diri siswa.

3. Konsep KTSP

a. Pengertian KTSP

Istilah Kurikulum berasal dari bahasa latin “*curriculum*” semula berarti “*arunning course, or race course*”, yang terdapat pula dalam bahasa Prancis “*courier*” yang artinya berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah “*course*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah atau gelar, Nasution (1982:120).

Burhan (1983:117) bahwa kurikulum merupakan gambaran dari proses pengajaran yang dimaksudkan, yang di dalamnya paling kurang ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) tujuan pengajaran yang harus dicapai, (2) pokok-pokok yang harus diberikan, (3) buku teks murid yang dapat diberikan, (4) buku-buku sumber dan buku-buku pelengkap, dan (5) prinsip-prinsip didaktis metodologis. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah serangkaian ketentuan dan pedoman mengenai rencana pelajaran yang harus dilaksanakan untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Mulyasa (2007:19) mengatakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan pada masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena banyak dilibatkan dalam pelaksanaannya. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar

sistem pendidikan nasional selalu relevan dengan kompetitif. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

b. Pengembangan KTSP

Setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum tersebut yang diimplementasikan pada setiap satuan pendidikan masing-masing. Pengembangan juga dilakukan sesuai dengan relevansinya di bawah koordinasi dan supervise Dinas Pendidikan atau kantor departemen agama provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP ini mengacu pada Standar Isi (SI) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah.

Menurut Mulyasa (2007:218) komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan KTSP antara lain: kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian dan prosedur pembelajaran.

Standar isi menurut Mulyasa (2007:45) adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta

didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) menurut Mulyasa (2007:91) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Pengembangan dan pelaksanaan KTSP oleh satuan pendidikan harus berupaya agar mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan setiap tingkat satuan pendidikan yang mengacu pada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan dalam kurikulum ini adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Oleh sebab itu, pelaksanaan kurikulum oleh komponen pendidikan harus berusaha mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan tersebut.

KTSP dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah, menurut Mulyasa (2007:151) KTSP dapat dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Prinsip keberagaman dan terpadu. Beragam dengan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak deskriminatif terhadap perbedaan ras.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, karena substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

- 6) Prinsip belajar sepanjang hayat, sebab kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah, yaitu kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan moto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Guru harus mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran, oleh sebab itu guru harus memahami beberapa hal dari peserta didik yaitu kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Sehubungan dengan perkembangan KTSP, guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, sehingga dalam pembelajaran harus berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut (www.ktsp.depdiknas.com).

- 1) Mengurangi metode ceramah
- 2) Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik.
- 3) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
- 4) Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran.
- 5) Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang memiliki kelainan.
- 6) Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan.
- 7) Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama.
- 8) Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran.
- 9) Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud yaitu: (1) Elvira, (2) Amelia Wahyuni dan (3) Erlina. Elvira dengan judul skripsinya Relevansi Lembar Petunjuk Kerja Siswa (LPKS) dengan Kurikulum 1984. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa LPKS secara keseluruhan relevan dengan kurikulum 1984. LPKS sebagian telah mengarah kepada sempurna. Namun, dibagian tertentu masih memerlukan perbaikan dan peninjauan kembali. Begitu juga dengan pendekatan proses dan CBSA, pada umumnya tampak telah diterapkan dengan baik. Aspek pengajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam LPKS dominan diterapkan hanya aspek kognitif saja. Bagian ini dapat dikatakan mencolok yang ditemukan dalam LPKS, karena pengajaran tidak saja menuntut aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini hendaklah terjadi keseimbangan.

Amelia Wahyuni (2006) dengan judul skripsinya Relevansi Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Karangan Dawud dkk. dengan Kurikulum 2004. Penelitian ini mempunyai tiga kesimpulan. *Pertama*, 93,3% kompetensi dasar, 96,4% indikator, dan 94, 7% materi pokok dalam buku teks relevan dengan kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang terdapat dalam KBK. *Kedua*, 96,98% indikator dalam buku teks relevan dengan kompetensi dasar acuannya. *Ketiga*, 67,25% materi pokok buku teks relevan dengan indikator acuannya. Karena hampir separuh materi buku teks tidak relevan dengan kompetensi dasar acuannya, dikategorikan belum relevan.

Erlina (2006) dengan judul skripsinya Analisis Tes Bahasa Indonesia Semester II Kelas VII SMP N 4 Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun peajaran

2006/2007. Penelitian ini mempunyai dua kesimpulan. *Pertama*, analisis tes bahasa Indonesia semester II kelas VII SMP N 4 Lubuk Basung, Kabupaten Agam tahun pelajaran 2007/2007 secara kuantitatif menunjukkan bahwa (1) secara umum soal yang diujikan sudah valid, (2) tes bahasa Indonesia tersebut reliabel karena r tabel dengan derajat kebebasan 75 pada taraf signifikan 95% ($0,227 < r$ hitung $0,633013345$), (3) pada umumnya, butir soal yang diujikan tidak memenuhi syarat ditinjau dari tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan distraktor. *Kedua*, secara kualitatif, butir soal yang diujikan (1) telah memenuhi kriteria materi, (2) belum memenuhi kriteria konstruksi, dan (3) belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

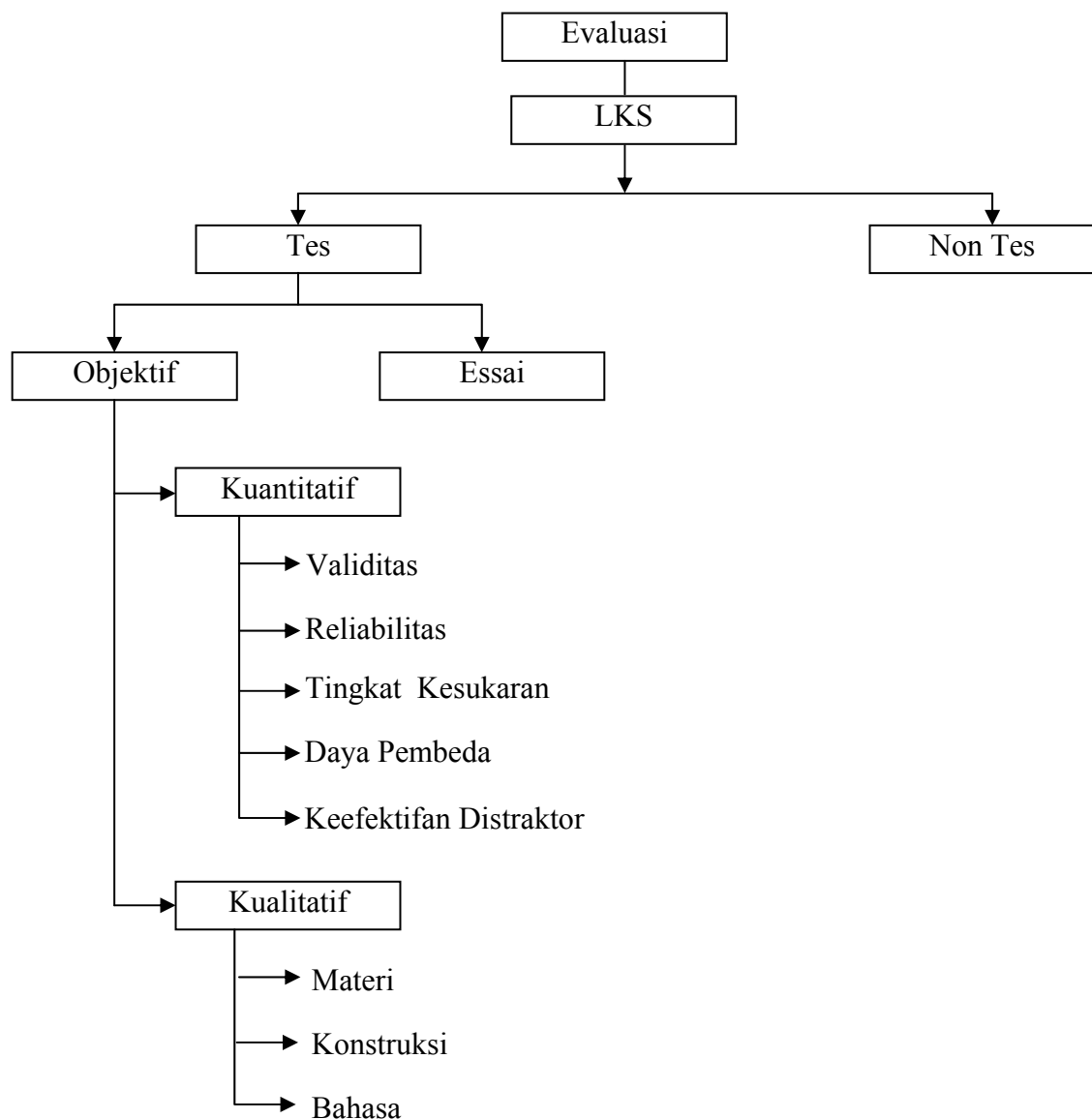
Penelitian yang akan penulis lakukan pada dasarnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek yang diteliti. Di sini peneliti akan meneliti tentang butir soal objektif LKS bahasa Indonesia semester I kelas VII SMP N 10 Padang dan relevansinya dengan Kurikulum 2006.

C. Kerangka Konseptual

Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pendidikan. Secara garis besar alat evaluasi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes terdiri atas tes objektif dan tes esai, tes yang peneliti analisis adalah tes objektif. Tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus mempunyai kualitas dan daya pakai. Untuk mengetahui kualitas serta layak atau tidaknya suatu tes yang digunakan perlu diadakan analisis baik secara kuantitatif yang meliputi validitas butir soal, reliabilitas tes, tingkat kesukaran (IF), daya pembeda (ID) dan keefektifan distraktor. Analisis kualitatif meliputi kriteria materi, konstruksi, dan bahasa.

KTSP ini berisi standar nasional untuk seluruh mata pelajaran di SMP yang disusun oleh Depdiknas. Standar nasional ini mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok.

Kerangka konseptual yang menjadi landasan berpikir penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, Analisis butir soal objektif LKS bahasa Indonesia semester I kelas VII SMP Negeri 10 Padang secara kuantitatif yaitu (1) pada umumnya butir soal tersebut valid, (2) tes tersebut reliabel karena r tabel dengan derajat kebebasan 60 pada taraf signifikan 95% $(0, 254) < r$ hitung $(0, 539343757)$, (3) pada umumnya soal yang diajukan tidak memenuhi syarat ditinjau dari tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan distraktornya. *Kedua*, secara kualitatif butir soal objektif LKS bahasa Indonesia semester I kelas VII SMP Negeri 10 Padang dianalisis berdasarkan 3 kriteria, yaitu kriteria materi, kriteria konstruksi, dan kriteria bahasa. Hasil analisis secara umum, butir soal yang diujikan (1) belum memenuhi kriteria materi, (2) sudah memenuhi kriteria konstruksi, (3) belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. *Ketiga*, 5% butir soal dalam LKS relevan dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2006. karena hampir separuh butir soal dalam LKS tidak relevan dengan kompetensi dasar kurikulum acuannya, maka dikategorikan belum relevan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada pembuat LKS agar memperhatikan syarat yang dituntut oleh sebuah tes, untuk itu seorang pembuat butir soal LKS perlu meningkatkan pengetahuannya tentang teknik evaluasi hasil

belajar. Disamping itu, waktu pembuatan soal harus diperhatikan karena soal yang dikatakan bermutu apabila ditulis dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat ditelaah dengan baik, dan perlu diujicobakan sebelum diujikan secara serentak. Pihak sekolah agar lebih teliti dalam memakai LKS karena tidak semua butir soal dalam LKS sesuai dengan materi yang ada dalam kurikulum dan butir soal yang sesuai dengan persyaratan tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003. " Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Indonesia". *Buku Ajar*. Padang:FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brannen, Julia. 2004. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan, Editor. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- E.Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Elvira. 1990. Relevansi Lembar Petunjuk Siswa (LPKS) dengan Kurikulum 1984. *Skripsi*. FBSS Padang.
- Erlina. 2006. Analisis Tes Bahasa Indonesia Semester II Kelas VIII SMP N 4 Lubuk Basung, Kabupaten Agam Tahun Pelajaran 2006/2007. *Skripsi*. FBSS Padang.
- <http://www.ktsp.depdiknas.com//diunduh> pada tanggal 04 Februari 2009.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjijo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, M.A. 1986. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nurkancana, Wayan dan Sumartana. 1986. *Menilai Kualitas Tes*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.